



## **PROBLEMATIKA KESULITAN BELAJAR PADA PESERTA DIDIK**

**Arlinda<sup>1</sup>, Husnul Qatimah<sup>2</sup>, Nur Meilana Pane<sup>3</sup>, Sz Aisyah<sup>4</sup>, Delfina<sup>5</sup>, Julfita Gaho<sup>6</sup>,  
Armalena<sup>7</sup>**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>

Email : [nda26519@gmail.com](mailto:nda26519@gmail.com) , [Hk639269@gmail.com](mailto:Hk639269@gmail.com), [lanapanenurmei@gmail.com](mailto:lanapanenurmei@gmail.com),  
[szaisyah2006@gmail.com](mailto:szaisyah2006@gmail.com), [delfinaputry7@gmail.com](mailto:delfinaputry7@gmail.com), [Julfitagahohibala@gmail.com](mailto:Julfitagahohibala@gmail.com),  
[lenaarma39@gmail.com](mailto:lenaarma39@gmail.com)

Diterima: 30/5/2026; Direvisi: 10/6/2026; Diterbitkan: 17/6/2026

### **ABSTRAK**

Kesulitan belajar merupakan salah satu permasalahan yang cukup sering muncul dalam dunia pendidikan dan menjadi perhatian penting bagi berbagai pihak. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada rendahnya pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi psikologis, seperti rasa percaya diri, motivasi belajar, hingga hubungan sosial mereka dengan teman sebaya. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai kesulitan belajar sangat diperlukan agar dapat ditangani secara tepat dan efektif. Kesulitan belajar memiliki berbagai bentuk, seperti kesulitan dalam membaca, menulis, berhitung, maupun memahami materi pelajaran tertentu. Setiap peserta didik dapat mengalami jenis kesulitan yang berbeda, tergantung pada kondisi dan latar belakang masing-masing. Faktor penyebabnya pun beragam, yang secara umum dapat dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi belajar, kurangnya minat, serta keterbatasan kemampuan kognitif. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga yang kurang mendukung, metode pembelajaran yang kurang variatif, serta kondisi sekolah yang tidak kondusif. Dalam mengatasi kesulitan belajar, diperlukan kerja sama yang baik antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Orang tua juga diharapkan mampu memberikan dukungan moral maupun fasilitas belajar di rumah. Selain itu, lingkungan sosial yang positif dapat membantu meningkatkan semangat belajar peserta didik. Dengan adanya upaya yang terkoordinasi dari berbagai pihak, kesulitan belajar dapat diminimalkan sehingga peserta didik mampu berkembang secara optimal, baik dalam aspek akademik maupun sosial.

**Kata Kunci:** *Kesulitan Belajar, Peserta Didik, Pendidikan*

### **ABSTRACT**

Learning difficulties are one of the problems that frequently arise in the field of education and have become an important concern for various parties. This phenomenon not only affects students' academic achievement but can also influence their psychological condition, such as self-confidence, learning motivation, and their social relationships with peers. Therefore, a deep understanding of learning difficulties is essential so that they can be addressed appropriately and effectively. Learning difficulties take various forms, such as difficulties in reading, writing, counting, or understanding certain subject matter. Each student may experience different types of difficulties depending on their individual conditions and backgrounds. The causes also vary and can generally be classified into internal and external factors. Internal factors include low learning motivation, lack of interest, and limited cognitive abilities. Meanwhile, external factors include an unsupportive family environment, less varied teaching methods, and non-conducive



school conditions. To overcome learning difficulties, good cooperation is needed between teachers, parents, and the surrounding environment. Teachers play an important role in creating engaging learning experiences that meet students' needs. Parents are also expected to provide both moral support and learning facilities at home. In addition, a positive social environment can help increase students' enthusiasm for learning. With coordinated efforts from various parties, learning difficulties can be minimized, allowing students to develop optimally, both academically and socially.

**Keywords:** learning difficulties, students, causal factors, education

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya memegang peranan yang sangat vital dan strategis dalam memfasilitasi serta melejitkan seluruh potensi laten yang dimiliki oleh peserta didik secara berkelanjutan. Namun, dalam realitas operasionalnya di dalam ruang kelas, aktivitas transfer pengetahuan ini sering kali dihadapkan pada kerumitan psikologis berupa hambatan belajar yang cukup pelik. Banyak di antara para pelajar yang mengalami disfungsi kognitif dalam menyerap, mengolah, ataupun menstrukturkan informasi akademik yang disampaikan oleh pendidik, sehingga memicu kemerosotan prestasi secara drastis. Masalah ini kerap kali tidak terdeteksi secara dini oleh lingkungan sekitar akibat minimnya kepekaan evaluatif, yang pada akhirnya membiarkan hambatan tersebut mengkrystal menjadi kecemasan akademik yang berkepanjangan. Oleh karena itu, sebuah pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai problematika distorsi belajar wajib dijadikan landasan utama dalam mendesain formula kuratif yang akurat. Penanganan yang sistematis sejak fase awal tidak hanya akan menyelamatkan capaian nilai akademis mereka, melainkan juga mengembalikan rasa percaya diri anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial sekolah (Aini & Suriani, 2025; Budi, 2024; Primasari & Supena, 2021; Takdirmin et al., 2026; Wulandari & Kusnadi, 2023).

Akan tetapi, terdapat jurang pemisah yang sangat lebar antara kondisi ideal yang dicita-citakan dengan kenyataan objektif yang berlangsung di lapangan saat ini mengenai profil belajar anak. Secara konseptual, setiap anak didik diharapkan mampu mengikuti ritme instruksional dengan lancar, memiliki fokus yang stabil, serta menguasai strategi pemecahan masalah yang adaptif. Namun, fakta empiris menyingkap bahwa fenomena kesulitan belajar merupakan sebuah labirin kompleks yang tidak melulu bersumber dari rendahnya kapasitas intelektual atau skor *intelligence quotient* anak. Banyak ditemukan kasus di mana para pelajar yang memiliki tingkat kecerdasan normal, bahkan berada di atas rata-rata, justru mengalami hambatan besar dalam mempertahankan konsentrasi atau memahami instruksi dasar. Kesenjangan ini mengindikasikan kuat adanya malapraktik dalam tata kelola proses belajar itu sendiri, seperti ketidakmampuan anak dalam mengelola waktu belajar secara mandiri di rumah atau minimnya kebebasan memilih modalitas belajar yang sesuai dengan keunikan psikologis masing-masing individu (Agusriani & Fauziddin, 2021; BASTARI, 2021; Nugroho & Maulana, 2021; Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Dampak buruk dari tidak sinkronnya kebutuhan anak dengan stimulasi pengajaran ini secara nyata memicu munculnya deviasi perilaku dan penurunan drastis pada aspek kognitif dasar siswa. Manifestasi klinis dari hambatan belajar ini umumnya terlihat jelas dari ketidakmampuan anak dalam menguasai kecakapan esensial, seperti membaca teks panjang, menuangkan ide lewat tulisan, serta menyelesaikan hitungan matematis sederhana. Di samping penurunan performa akademik tersebut, subjek penelitian juga kerap kali menunjukkan perubahan sikap yang destruktif, seperti mudah terdistraksi oleh disonansi lingkungan kelas,



acuh tak acuh, hingga enggan menyelesaikan tugas mandiri. Jika rantai permasalahan psikososial ini dibiarkan terus berlarut-larut tanpa adanya intervensi taktis dari para ahli, dikhawatirkan akan memicu penurunan motivasi internal secara permanen dan merusak konsep diri anak. Ketidakseimbangan emosional tersebut secara bertahap akan menutup peluang emas anak untuk mengaktualisasikan bakat terbaik mereka, sehingga memicu terjadinya pemborosan potensi intelektual generasi muda secara masif (Fauzi & Tarigan, 2023; Macarau & Stevanus, 2022; Saihu, 2022).

Eskalasi kompleksitas hambatan belajar ini secara teoretis digerakkan oleh interaksi timbal balik antara dua poros determinan utama, yaitu faktor internal dari dalam diri siswa serta faktor eksternal lingkungan. Poros internal mencakup stabilitas kondisi fisik organ indrawi, derajat kesehatan umum, tingkat kematangan psikologis, serta kekuatan dorongan motivasi intrinsik yang dimiliki oleh sang anak. Sementara itu, variabel eksternal mencakup keharmonisan iklim domestik keluarga, ketersediaan sarana prasarana penunjang di rumah, suasana ruang kelas, hingga variasi model pengajaran yang diaplikasikan oleh guru. Ketika metode pengajaran yang diterapkan di sekolah cenderung monoton, kaku, berpusat pada guru, serta miskin akan media interaktif, maka hambatan bawaan anak akan tereskalasi menjadi lebih parah (Amalia & Pahmi, 2022; Gisela et al., 2023; Nopitasari & Hakim, 2022; Supena & Dewi, 2020). Pola hubungan yang tidak selaras antara karakteristik internal anak dengan tuntutan eksternal kurikulum konvensional inilah yang sering kali memicu disfungsi adaptasi akademik, sehingga menciptakan atmosfer belajar yang menegangkan dan menakutkan bagi siswa.

Berpijak pada seluruh rangkaian problematika di atas, kajian ilmiah ini hadir dengan membawa nilai kebaruan serta inovasi metodologis yang berfokus pada rekonstruksi pemahaman kesulitan belajar. Nilai inovasi dari riset ini terletak pada pengembangan sistem identifikasi dini berbasis kolaborasi kemitraan antara guru dan orang tua untuk memetakan karakteristik hambatan kognitif secara personal. Fokus subjek penelitian ini diarahkan secara spesifik pada peserta didik yang mengalami hambatan belajar nonsfifik namun memiliki potensi kecerdasan normal agar mendapatkan perlakuan pengajaran yang lebih inovatif dan adaptif. Melalui eksplorasi empiris yang komprehensif ini, luaran teoretis dari riset diharapkan mampu menyajikan sebuah formula intervensi dini yang orisinal, segar, serta aplikatif bagi para praktisi pendidikan. Dengan demikian, transformasi tata cara pengelolaan kelas yang inklusif dapat diwujudkan secara nyata guna mendukung pertumbuhan potensi peserta didik secara utuh, baik dari dimensi kognitif, emosional, maupun sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan (*library research*) untuk membedah dinamika hambatan edukasi secara mendalam. Desain teoretis ini sengaja dipilih guna memetakan berbagai parameter kendala akademis tanpa melakukan manipulasi variabel eksperimental ataupun intervensi tindakan di lapangan. Operasional riset diselenggarakan di lingkungan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, dengan proses penelusuran naskah yang aktif berjalan sepanjang periode tahun 2026. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang bertugas menghimpun, mengkaji, dan mensintesis data sekunder secara mandiri dari berbagai pangkalan data terpercaya. Ruang lingkup pengumpulan rujukan dibatasi secara terstruktur pada publikasi berkala yang dirilis dalam rentang waktu 5 tahun terakhir, yakni sejak tahun 2021 hingga tahun 2026. Fokus penelaahan diarahkan murni pada dokumen karya ilmiah yang membahas gangguan penyerapan informasi, sehingga riset



ini tidak melibatkan subjek manusia ataupun institusi persekolahan formal dalam draf pendahulunya.

Prosedur pengolahan informasi dalam kajian literatur ini dioperasikan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang berjalan secara sistematis. Alat bantu yang dipergunakan meliputi perangkat komputer, lembar pencatatan tema, serta kata kunci pencarian terencana seperti kesulitan belajar, faktor penyebab, dan cara mengatasi hambatan pada basis data *Google Scholar*, Garba Rujukan Digital atau Garuda, dan SINTA. Tahapan pengerjaan data sekunder dieksekusi melalui 3 langkah mekanis, yaitu reduksi data untuk menyaring artikel yang relevan, kategorisasi teks berdasarkan pembagian ranah gangguan, serta penarikan kesimpulan secara induktif. Peneliti mengelompokkan ragam informasi berdasarkan variasi tipologi hambatan perkembangan kognitif seperti *learning disability*, disleksia, disgrafia, hingga diskalkulia. Guna menjaga derajat keabsahan dan akurasi interpretasi teoretis, peneliti menerapkan teknik pengujian dengan membandingkan draf data laporan lintas pustaka untuk menjamin keandalan pelaporan ilmiah dengan format penulisan angka nyata.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hakikat dan Konseptualisasi Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan sebuah kondisi kompleks yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu pada diri peserta didik, sehingga mereka tidak mampu mengikuti proses instruksional dan meraih capaian prestasi akademik secara optimal. Kondisi ini memicu munculnya kesenjangan yang cukup lebar antara potensi kecerdasan intelektual yang sebenarnya dimiliki oleh siswa dengan hasil nilai aktual yang mereka tunjukkan di dalam kelas (gantiny et al., 2020; Nuraeni & Syihabuddin, 2020; Supendi, 2020). Dari perspektif psikologi pendidikan, problematika ini tidak boleh disamakan dengan tingkat kecerdasan yang rendah atau keterbelakangan mental yang bersifat permanen. Kesulitan belajar lebih merujuk pada adanya gangguan spesifik dalam satu atau lebih proses psikologis dasar yang melibatkan pengelolaan informasi di dalam otak (Lestari et al., 2022; Primasari & Supena, 2021; Safitri & Nurkamilah, 2020). Hambatan tersebut mencakup proses menerima, mengolah, menyimpan, hingga mengekspresikan kembali pengetahuan yang telah dipelajari, baik melalui bahasa lisan maupun tulisan dalam aktivitas keseharian sekolah.

Secara lebih luas, fenomena ini bersifat multidimensional karena melibatkan ketidakseimbangan berbagai aspek internal yang mencakup fungsi kognitif, kematangan emosional, motivasi diri, serta kualitas adaptasi lingkungan. Peserta didik yang terjebak dalam situasi ini memerlukan penerahan usaha yang jauh lebih keras dan waktu belajar yang lebih lama dibandingkan dengan rekan sebaya demi menuntaskan satu target tugas yang sama. Pemahaman yang keliru dari pihak luar sering kali menganggap anak yang mengalami hambatan ini sebagai pribadi yang malas atau pembangkang. Padahal, mereka sedang berjuang menghadapi disfungsi saraf pusat yang tidak kasat mata dan tidak terlihat seperti cacat fisik pada umumnya. Deteksi dini terhadap gejala ini menjadi sangat krusial agar guru dapat segera memetakan kebutuhan khusus siswa dan merumuskan program pendampingan yang tepat demi menyelamatkan masa depan perkembangan anak secara menyeluruh (Abidin et al., 2023).

### 2. Tipologi dan Karakteristik Bentuk Kesulitan Belajar Spesifik

Bentuk kesulitan belajar yang terjadi di lingkungan sekolah dasar secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam dua rumpun besar, yaitu hambatan perkembangan dasar dan hambatan akademik spesifik. Pada kategori akademik, disleksia atau kesulitan membaca menjadi jenis gangguan pengolahan bahasa di otak yang paling sering ditemukan oleh para



pendidik di lapangan. Peserta didik dengan gejala disleksia akan mengalami kendala besar dalam mengenali bentuk huruf, mengeja kata secara lancar, memahami isi teks bacaan, serta sering menukar posisi alfabet yang mirip. Selain membaca, bentuk lainnya adalah disgrafia yang bermanifestasi sebagai ketidakmampuan motorik halus dalam memproduksi tulisan tangan yang rapi dan teratur. Siswa disgrafia membutuhkan energi ekstra hanya untuk memegang alat tulis dengan benar dan sangat lambat dalam menuangkan ide pikiran mereka ke dalam lembaran kertas kerja tertulis (Dewi, 2022; Ramadhani & Karneli, 2020; Zahra et al., 2023).

Jenis hambatan akademik spesifik ketiga yang tidak kalah rumit adalah diskalkulia, yaitu gangguan kognitif yang memengaruhi kemampuan anak dalam memahami logika matematika dan melakukan operasi hitung sederhana. Anak dengan diskalkulia sering kali mengalami kebingungan akut saat berhadapan dengan simbol-simbol angka, kesulitan menghafal tabel perkalian dasar, serta gagal mencerna maksud dari soal cerita yang bersifat kontekstual. Di samping ketiga ranah spesifik tersebut, banyak siswa yang juga menderita kelemahan konsentrasi belajar akibat terganggunya fungsi eksekutif pengelolaan perhatian di dalam otak. Mereka menjadi sangat mudah terdistraksi oleh rangsangan suara kecil dari luar kelas, cepat merasa bosan, dan jarang menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu. Seluruh tipologi gangguan ini membutuhkan penanganan metodologi yang berbeda karena masing-masing memiliki akar permasalahan neurologis yang unik pada diri siswa.

### **3. Analisis Faktor Internal yang Memengaruhi Proses Belajar**

Akar penyebab munculnya problematika kesulitan belajar dapat ditelaah melalui dua dimensi utama, di mana dimensi internal yang berasal dari dalam diri siswa memegang pengaruh paling determinan. Faktor internal pertama yang menjadi motor penggerak aktivitas kognitif adalah tingkat motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik selama berada di dalam kelas. Ketika motivasi intrinsik berada pada level yang rendah, siswa tidak akan memiliki orientasi tujuan atau cita-cita belajar yang jelas, sehingga menganggap sekolah sebagai beban paksaan. Dorongan emosional yang rapuh ini membuat mereka mudah menyerah saat dihadapkan pada materi baru yang membutuhkan penalaran logis dan kritis. Sikap pasif, apatis, dan mudah putus asa ini secara linier akan menurunkan kualitas serapan informasi keagamaan maupun pengetahuan umum yang disampaikan oleh guru (Musa, 2021; Saifullah & Istikomah, 2026).

Selain faktor motivasi, gangguan fungsi kognitif bawaan seperti lemahnya daya ingat jangka pendek dan ketidakmampuan berpikir abstrak turut memperparah hambatan belajar siswa di sekolah. Kondisi ini semakin dipengaruhi oleh status kesehatan fisik dan mental anak yang tidak prima akibat pola makan yang kurang gizi atau kelelahan kronis. Gangguan pada organ penglihatan dan pendengaran yang tidak terdeteksi sejak awal juga sering menjadi batu sandungan tersembunyi yang membuat siswa gagal menangkap penjelasan visual maupun audio di kelas (Ayu et al., 2021; Tarigas et al., 2022). Di sisi lain, kesehatan mental berupa stres akademis, kecemasan berlebih terhadap ujian, dan rasa rendah diri yang akut dapat melumpuhkan konsentrasi anak secara total. Ketiadaan minat belajar terhadap rumpun mata pelajaran tertentu akhirnya menyempurnakan akumulasi hambatan internal ini, sehingga siswa tetap mengalami kegagalan belajar meskipun tingkat kecerdasan umum mereka normal.

### **4. Pengaruh Variabel Eksternal dan Lingkungan Sosial Anak**

Faktor eksternal yang mencakup seluruh kondisi di luar diri peserta didik memiliki kontribusi yang tidak sedikit dalam membentuk kualitas dan kelancaran pengalaman belajar anak. Lingkungan keluarga bertindak sebagai pilar utama, di mana pola asuh orang tua yang



terlalu memanjakan atau kurang menjalin komunikasi terbuka dapat mematikan kemandirian akademik anak (Aini et al., 2023; Lilawati & Lilawati, 2020; Prasetyo et al., 2023). Suasana rumah yang penuh konflik, bising, serta ketiadaan bimbingan belajar yang konsisten dari figur dewasa membuat siswa kehilangan dukungan emosional di luar sekolah. Keterbatasan kondisi ekonomi keluarga dalam menyediakan fasilitas penunjang seperti buku bacaan berkualitas, alat tulis yang lengkap, serta perangkat digital juga memicu ketertinggalan akses informasi. Hal ini membuktikan bahwa kerapian pengkondisian iklim rumah tangga menjadi prasyarat mutlak bagi ketenangan mental anak dalam belajar.

Selain iklim keluarga, atmosfer dan ekosistem instruksional yang dibangun di lingkungan sekolah juga memegang peranan yang sangat penting bagi keberhasilan siswa. Penggunaan metode pembelajaran konvensional yang monoton, seperti ceramah satu arah secara terus-menerus tanpa adanya variasi media interaktif, terbukti mempercepat kejenuhan kognitif anak. Ruang kelas yang kurang nyaman, bising karena dekat jalan raya, serta minim pencahayaan alami secara fisik dapat mengacaukan fokus perhatian peserta didik yang dasarnya sudah rentan. Hubungan interpersonal yang dingin atau kurang harmonis antara guru dan murid, serta adanya aksi perundungan antar teman sebaya, membuat anak merasa terasing di sekolah. Ketika tekanan beban tugas harian terlalu tinggi sementara siswa tidak mendapatkan ruang apresiasi yang aman, mereka akan memilih untuk menutup diri dan membolos dari aktivitas kelas (Nurreni et al., 2021; Soge & Lejap, 2026; Suwar et al., 2025).

### **5. Dampak Multidimensional dan Strategi Upaya Penanganan**

Dampak negatif dari pembiaran kasus kesulitan belajar yang tidak ditangani secara cepat dapat meluas secara multidimensional, merusak aspek akademik sekaligus kesehatan mental anak. Penurunan prestasi akademik yang drastis menjadi indikator awal yang paling mudah terlihat melalui nilai ujian yang anjlok di bawah standar kelulusan minimal. Kegagalan yang terjadi secara berulang-ulang ini lambat laun akan mengikis rasa percaya diri siswa, memicu perasaan malu yang mendalam, serta ketakutan sosial untuk berinteraksi. Siswa cenderung mengembangkan mekanisme pertahanan diri yang keliru seperti menarik diri dari pergaulan atau justru bersikap agresif untuk menutupi kelemahan akademisnya. Dalam jangka panjang, akumulasi rasa frustrasi dan tekanan emosional yang berat ini meningkatkan risiko anak mengalami putus sekolah, yang berpotensi merusak masa depan ekonomi mereka (Erhamwilda et al., 2022; Kartikasari & Muthmainah, 2023; Lubi et al., 2021).

Guna memitigasi meluasnya dampak buruk tersebut, diperlukan adanya sinergi dan strategi penanganan yang komprehensif dari pihak sekolah, guru, serta dukungan penuh orang tua. Guru dituntut untuk melakukan inovasi pedagogik dengan menerapkan metode pembelajaran yang variatif, interaktif, dan berbasis pada karakteristik kebutuhan unik setiap peserta didik. Pemberian program bimbingan belajar tambahan yang dikemas dalam suasana yang menyenangkan dan tidak menekan sangat efektif untuk membantu siswa mendalami materi yang belum dikuasai. Diagnosis kesulitan belajar harus ditegakkan sejak dini melalui rangkaian tes diagnostik yang valid, observasi klinis berkala, serta evaluasi portofolio hasil kerja siswa secara objektif. Terakhir, pemberian penguatan positif berupa pujian atas setiap usaha sekecil apa pun dan dukungan psikologis yang hangat akan mengembalikan motivasi intrinsik siswa untuk terus berjuang meraih prestasi maksimal.

## **KESIMPULAN**

Kesulitan belajar merupakan kondisi yang dialami peserta didik ketika mereka mengalami hambatan dalam proses memahami dan menguasai materi pembelajaran.



Permasalahan ini bersifat kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal seperti motivasi, minat, kondisi kesehatan, dan kemampuan kognitif, maupun faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, metode pembelajaran, fasilitas belajar, serta lingkungan sosial. Bentuk-bentuk kesulitan belajar juga beragam, di antaranya disleksia (kesulitan membaca), disgrafia (kesulitan menulis), diskalkulia (kesulitan berhitung), kesulitan memahami materi, serta rendahnya konsentrasi belajar. Jika tidak ditangani dengan baik, kesulitan belajar dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti rendahnya prestasi akademik, menurunnya rasa percaya diri, berkurangnya motivasi belajar, hingga risiko putus sekolah.

Oleh karena itu, diperlukan upaya penanganan yang tepat dan menyeluruh. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain penggunaan metode pembelajaran yang variatif, pemberian bimbingan belajar tambahan, peningkatan peran orang tua, diagnosis kesulitan belajar sejak dini, serta pemberian motivasi dan dukungan psikologis kepada peserta didik. Dengan adanya kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah, serta penanganan yang tepat, kesulitan belajar dapat diatasi secara optimal. Hal ini diharapkan mampu membantu peserta didik mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal, baik dalam aspek akademik maupun perkembangan pribadi secara keseluruhan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Z., Sari, O. P. D., & Fuady, A. (2023). Pelatihan Penggunaan Dyscalculia Detection Card (Ddc) Untuk Deteksi Awal Diskalkulia Pada Anak. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(2), 375–382. <https://doi.org/10.30653/Jppm.V8i2.366>
- Agusriani, A., & Fauziddin, M. (2021). Strategi Orangtua Mengatasi Kejenuhan Anak Belajar Dari Rumah Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1729–1740. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V5i2.961>
- Aini, N., & Suriani, A. (2025). Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Di Sekolah Dasar (Studi Literatur). *Journal Central Publisher*, 2(5), 2036–2042. <https://doi.org/10.60145/Jcp.V2i5.442>
- Aini, S. N., Jihan, J., Nuraini, F., Saripuddin, S., & Gunawan, H. (2023). Kualitas Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua: Sebuah Tinjauan Multidisiplin. *Journal On Education*, 5(4), 11951–11964. <https://doi.org/10.31004/Joe.V5i4.2154>
- Amalia, R., & Pahmi, S. (2022). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1897–1905. <https://doi.org/10.31004/Basicedu.V6i2.2226>
- Ayu, S. F., Ardianti, S. D., & Wanabuliandari, S. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), 1611–1611. <https://doi.org/10.24127/Ajpm.V10i3.3824>
- Bastari, K. (2021). Belajar Mandiri Dan Merdeka Belajar Bagi Peserta Didik, Antara Tuntutan Dan Tantangan. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 1(1), 68–77. <https://doi.org/10.51878/Academia.V1i1.430>
- Budi, B. (2024). Meningkatkan Semangat Belajar Pada Anak Yang Mengalami Disleksia Melalui Intervensi: Studi Kasus. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(7), 517–522. <https://doi.org/10.59141/Cerdika.V4i7.822>
- Dewi, K. Y. F. (2022). Mengelola Siswa Dengan Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia). *Daiwi Widya*, 8(5), 30–41. <https://doi.org/10.37637/Dw.V8i5.909>



- Erhamwilda, E., Afrianti, N., Dudi, A., & Husnu, A. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Usia Ibu, Tingkat Penghasilan Keluarga Terhadap Child Well Being Pada Keluarga Ekonomi Lemah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4745–4759. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2604>
- Fauzi, F. I., & Tarigan, F. N. (2023). Strawberry Generation: Keterampilan Orangtua Mendidik Generasi Z. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v6i1.2047>
- Gantiny, T. P., Hendriana, H., & Suherman, M. M. (2020). Gambaran Underachiever Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 3(1), 33–33. <https://doi.org/10.22460/fokus.v3i1.4213>
- Gisela, G., Hermansyah, H., & Jayanti, J. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sdn 5 Sembawa. *Indonesian Research Journal On Education*, 3(2), 915–925. <https://doi.org/10.31004/irje.v3i2.337>
- Kartikasari, D., & Muthmainah, M. (2023). Pengaruh Pelatihan Keterampilan Koping Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi & Keterampilan Sosial Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5506–5522. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5100>
- Lestari, P. W., Imansyah, F., & Kuswidyanko, A. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sd. *Indonesian Research Journal On Education*, 2(2), 471–477. <https://doi.org/10.31004/irje.v2i2.287>
- Lilawati, A., & Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549–549. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Lubi, S. A., Daulay, N., Ahmad, J., & Ali, R. (2021). Upaya Orang Tua Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Dalam Keluarga Muslim Di Perkampungan Kodam I/Bb Medan Sunggal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 573–573. <https://doi.org/10.30868/ei.v9i02.966>
- Macarau, V. V. V., & Stevanus, K. (2022). Peran Orangtua Dalam Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Edulead: Journal Of Christian Education And Leadership*, 3(2), 153–167. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i2.113>
- Musa, M. K. (2021). Strategy Of Islamic Religious Education Teachers In Overcoming Students' Psychological Barriers. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 35–42. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i1.7556>
- Nopitasari, N., & Hakim, A. (2022). Kesulitan Belajar Membaca Dalam Penerapan K13 Peserta Didik Kelas I Sekolah Dasar. *Vokal: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 31–37. <https://doi.org/10.33830/vokal.v1i1.3106>
- Nugroho, P. W., & Maulana, M. A. (2021). Kemandirian Belajar Dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *Advice: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 10–16. <https://doi.org/10.32585/advice.v3i1.1429>
- Nuraeni, N., & Syihabuddin, S. A. (2020). Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Dengan Pendekatan Kognitif. *Jurnal Belaindika (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), 19–20. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i1.24>
- Nurreni, F., Nurhadi, N., & Nurcahyono, O. H. (2021). Analisis Kedisiplinan Siswa Berdasarkan Ketaatan Terhadap Tata Tertib Sekolah. *Jurnal Pendidikan Character*, 12(2), 209–220. <https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.33042>



- Prasetyo, T., Alya, N., & Rahmatillah, F. (2023). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Anak: Studi Kualitatif Tentang Pola Asuh Dan Pembinaan Keluarga. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 9(2), 207–215. <https://doi.org/10.25078/Jpm.V9i02.2789>
- Primasari, I. F. N. D., & Supena, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Dengan Metode Multisensori Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1799–1808. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V5i4.1055>
- Ramadhani, R., & Karneli, Y. (2020). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Penanganan Kasus Kesulitan Menulis Pada Siswa. *Schoulid: Indonesian Journal Of School Counseling*, 5(3), 104–104. <https://doi.org/10.23916/08795011>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V6i4.3431>
- Safitri, E. R., & Nurkamilah, S. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Digital Berbasis Android Untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Journal Of Education And Instruction (Joeai)*, 3(2), 296–304. <https://doi.org/10.31539/joeai.V3i2.1612>
- Saifullah, M. G., & Istikomah, I. (2026). Analisis Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Kategori Terpencil Di Sd. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 762–774. <https://doi.org/10.51878/learning.V6i2.9475>
- Saihu, M. (2022). Intensifikasi Kecerdasan Emosional Anak Introvert Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Pada Pendidikan Dasar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 1063–1063. <https://doi.org/10.30868/Ei.V11i03.3178>
- Soge, Y. B. I. G., & Lejap, G. E. T. P. (2026). Eksplorasi Faktor Sosial-Psikologis Dibalik Perilaku Membolos: Studi Kasus Pada Siswa Dengan Kejadian Berulang. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(12), 1256–1263. <https://doi.org/10.31604/Ristekdik.2025.V10i12.1256-1263>
- Supendi, R. P. (2020). Analysis Of Underachieving Students' Problems And The Given Guidance. *Progcouns: Journal Of Professionals In Guidance And Counseling*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/Progcouns.V1i1.31535>
- Supena, A., & Dewi, I. R. (2020). Metode Multisensori Untuk Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 110–120. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V5i1.623>
- Suwar, A., Mulyani, M., & Athal, T. (2025). Analisis Keterasingan Siswa Dalam Pembelajaran. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 2(1), 77–98. <https://doi.org/10.71153/Arini.V2i1.189>
- Takdirmin, Batari, A. A., Fahera, N., & Nur, S. (2026). Ketepatan Identifikasi Kesulitan Peserta Didik Dan Analisis Rancangan Bimbingan Efektif Di Sekolah. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 12(2), 60–73. <https://doi.org/10.36989/Didaktik.V12i02.11500>
- Tarigas, M., Kartono, K., Suparjan, S., Kresnadi, H., & Salimi, A. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Kelas Ii Sekolah Dasar Negeri 30 Pontianak Selatan. *Palapa*, 10(2), 442–459. <https://doi.org/10.36088/Palapa.V10i2.2252>



- Wulandari, A., & Kusnadi, K. (2023). Pendekatan Konstruktivistik Guru Seni Dalam Mengajar Untuk Menangani Peserta Didik Disleksia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 42–57. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2677>
- Zahra, Z., Suharyanto, S., Hidayat, R., Purwanto, H., & Muhaimin, M. F. (2023). Edukasi Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sd Negeri Sukaasih 01 Bagi Orang Tua. *Jurnal Abdimas Bsi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 320–328. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v6i2.15932>